IMPROVISASI ALAT MUSIK FLUTE DALAM MUSIK KERONCONG DI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Musik

Oleh

Sahora Dina Pangesty

2501413053

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Improvisasi Alat Musik Flute Dalam Musik Keroncong Di Kota Semarang"** telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 6 Februari 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Slamet Haryono, M.Sn	Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196610251992031003	NIP.198001202006041002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Improvisasi Alat Musik Flute Dalam Musik Keroncong Di Kota Semarang"**, karya Sahora Dina Pangesty, NIM 2501413053 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 26 Februari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 03 Maret 2020

Panitia Ujian

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd.
NIP.198405022008121005

Sekretaris

Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum
NIP.196504251992031001

Penguji I

Drs. Bagus Susetyo, M. Hum.
NIP.196209101990111001

Penguji II

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP.198001202006041002

Penguji III

Dr. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

PERNYATAAN

Nama	: Sahora Dina Pangesty
NIM	: 2501413053
Program Studi	: Pendidikan Seni Musik (S1)
Jurusan	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas	: Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Improvisasi Alat Musik Flute Dalam Musik Keroncong Di Kota Semarang" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan observasi, penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian.Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya.Tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi.Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakansebagaimana mestinya

Semarang, 06 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Sahora Dina Pangesty
NIM. 2501413053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Masa bodoh bukan berarti menjadi acuh tak acuh, masa bodoh berarti nyaman saat menjadi berbeda(Mark Manson).”

Persembahan :

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada orang tuaku, alm. Bapak Azhari, Bapak Susmanto, dan Ibu Sulis Indarwati yang telah mendoakan dan memberi motivasi tanpa henti.
2. Kepada Om Andri, yang telah membantu membuat skripsi dan memberi motivasi.
3. Kepada dosen pembimbing Bapak Slamet Haryono dan Bapak Abdul Rachman yang senantiasa sabar membimbing.
4. Teman-teman dan keluarga besar Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penulis berada di Jurusan Pendidikan Sendratasik.

ABSTRAK

Pangesty, Sahora Dina. 2019. *Improvisasi Alat Musik* Flute *dalam Musik Keroncong di Kota Semarang.*Skripsi,Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.Pembimbing I Dr. Slamet Haryono, M.Sn. Pembimbing II Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: improvisasi, *flute,* keroncong

Keberadaan *flute* ternyata belum banyak diteliti sehingga pengetahuan tentang alat musik ini belum mencukupi terutama dalam musik keroncong. Padahal peranan *flute* dalam musik keroncong sangat penting dan sering ditemukan improvisasi dalam setiap lagu. Improvisasi ini bahkan menjadi ciri khas setiap pemain ataupun grup musik keroncong. Permasalahan yang akan diteliti adalah permainan improvisasi alat musik flute dalam musik keroncong di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan tentang pola improvisasi alat musik flute dalam musik keroncong di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini improvisasi permainan *flute* grup musik keroncong di Kota Semarang, objek peneliti yaitu Amar, Jalmo, Kecuk, dan Naryo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dengan analisis data dilakukan dengan analisis data model interaktif oleh Miles and Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 34 grup musik keroncong di Semarang yang aktif, tetapi hanya ada 6 grup yang solid dan tidak pernah berganti pemain. Improvisasi *flute* dilakukan pada lima bagian yaitu improvisasi prospel, interlude, filler, orkestrasi, dan coda., Ada 3 macam prospel yaitu bagian 1, bagian 2, dan bagian 3.Bagian 1 jatuh pada Accord 1 nadanya Sol dan Mi yang biasanya di Ral. Bagian 2 jatuh pada accord 5, accord 5 bebas dan pendek nadanya jatuh pada nada Sol dan Mi, walaupun accord 1 namun membentu kalimantanya yang biasanya bisa sampai 4 birama. Bagian 3 jatuh pada accord 1, di bagian 3 ini yang akan memasuki lagu, nadanya jatuh pada Do.Setiap orang pasti berbeda-beda yang terpenting pada prospel masuk ke nada Sol atau Do, jadi setiap pemain dalam memainkan instrument flute berbeda-beda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hikmat serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul "Improvisasi Alat Musik Flute Dalam Musik Keroncong Di Kota Semarang" sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis masuk dalam perkuliahan untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Dr. Udi Utomo, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Drs. Slamet Haryono M.Sn, Dosen Pembimbing I dan Bapak Abdul Rachman, S.Pd.,M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dukungan penuh dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang

5. Kepada narasumber pemain flute Orkes Keroncong di Kota Semarang yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran kepada peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.
6. Kepada orang tua, yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses pembuatan skripsi
7. Teman – teman yang selalu memberikan dukungan
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian – penelitian selanjutnya.

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN ii
PERYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR FOTO x
DAFTAR GAMBAR.....xi
DAFTAR BAGAN xii
BAB I PENDAHULUAN….....1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS….....7
2.1 Tinjauan Pustaka 7
2.2 Landasan Teoretis 15
2.2.1 Improvisasi 15
2.2.2 Instrumen Flute 15
2.2.3 Musik Keroncong 20
2.3 Kerangka Berpikir 28
BAB III METODE PENELITIAN.....31
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian..... 31
3.3 Sumber Data..... 32
3.4 Teknik Pengumpulan Data..... 32
3.5 Teknik Keabsahan Data 35
3.6 Teknik Analisis Data..... 36
BAB IV PEMBAHASAN.....39
4.1 Kondisi Musik Keroncong di Kota Semarang Saat Ini 39

4.1.1 Jumlah Grup Musik Keroncong yang Aktif 40
4.1.2 Kegiatan Grup Musik Keroncong Di Kota Semarang 41
4.1.3 Acara Rutin di TV 43
4.1.4 Acara Rutin Rabu Malam 44
4.1.5 Pemain Flute Keroncong di Kota Semarang 46
4.2 Improvisasi Alat Musik Flute dalam Musik Keroncong di Kota Semarang ... 48
4.2.1 Improvisasi Prospel 49
4.2.2 Bagian Interlude 51
4.2.3 Bagian Filler 53
4.2.4 Bagian Orkestrasi 56
4.2.5 Bagian Coda 59

BAB V PENUTUP 65

5.1 Simpulan 65
5.2 Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN 68

Lampiran 1 69

Lampiran 2 72

Lampiran 3 75

Lampiran 4 76

Lampiran 5 77

DAFTAR FOTO

Foto 2.1 Flute open hole 17

Foto 4.1 Salah satu kegiatan grup musik Keroncong di Kota Semarang..... 42

Foto 4.2 Acara rutin Rabu Keroncong 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema harmoni keroncongasli 26
Gambar 2.2 Skema harmoniLanggam..... 27
Gambar 2.3 Skema harmoni Stambul I 27
Gambar 2.4 Skema harmoni Stambul II..... 28
Gambar 4.1Jadwal Rutin Keroncong Semarang 46
Gambar 4.2 Improvisasi Prospel pada lagu Kr. Tanah Airku 49
Gambar 4.3 Improvisasi Prospel pada Lagu Kr. Indonesia Jelita 50
Gambar 4.4 Improvisasi Prospel pada Lagu Lg. Sampul Surat 50
Gambar 4.5 Improvisasi Prospel pada Lg. Betawi..... 50
Gambar 4.6 Improvisasi pada bagian Interlude pada Lagu Lg. Betawi..... 51
Gambar 4.7 Improvisasi pada bagian Interlude pada Lagu Kr. Tanah Airku..... 51
Gambar 4.8 Improvisasi pada bagian Interlude pada Lagu Kr. Indonesia Jelita .. 52
Gambar 4.9 Improvisasi pada bagian Interlude pada Lagu Lg. Sampul Surat 52
Gambar 4.10 Improvisasi Filler pada bagian lagu Kr. Tanah Airku..... 54
Gambar 4.11 Improvisasi Filler pada bagian lagu Lg. Sampul Surat 55
Gambar 4.12 Improvisasi Filler pada bagian lagu Kr. Indonesia Jelita 55
Gambar 4.13 Improvisasi Filler pada bagian lagu Lg. Betawi 56
Gambar 4.14 Orkestrasi improvisasi alat musik flute..... 58
Gambar 4.15 Improvisasi pada bagian coda pada lagu Kr. Tanah Airku 59
Gambar 4.16 Improvisasi pada bagian coda pada lagu Lg. Sampul Surat..... 59
Gambar 4.17 Improvisasi pada bagian coda pada lagu Kr. Indonesia Jelita..... 60
Gambar 4.18 Improvisasi pada bagian coda pada lagu Lg. Betawi 60

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....30

Bagan 3.2 Analisis Data Kualitatif.....38

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaaannya. Musik terlahir dari daya cipta manusia, seperti apa yang diungkapkan oleh Soeharto (1995: 58) bahwa "musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang menjelmakan musik tersebut, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter (watak) bangsa yang bersangkutan".

Salah satu bentuk musik hasil daya cipta masyarakat Indonesia adalah musik keroncong. Latar belakang sejarah keberadaan musik keroncong di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bangsa Portugis sekitar abad ke 16 yang melakukan ekspansi ekonomi ke Nusantara dengan mencari rempah-rempah, seperti apa yang diungkapkan Soeharto (1995: 24) "Tahun 1511 bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Alburqueque merebut Malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Syah. Setelah 11 tahun berada di Malaka, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis tersebut melanjutkan perjalanan ke Ternate dan Ambon guna untuk mencari rempah-rempah khususnya cengkeh".

Keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia.Alat musik keroncong eavaquinho (ukulele) diperkenalkan pertama kali di Indonesia bagian Timur oleh para pelaut Spanyol dan Portugis dalam konteks imperialisme abad XVI.Pada waktu itu pelaut mengenalkan alat musik ukulele kepada

masyarakat sebagai sarana hiburan bagi para pelaut. Perkembangan selanjutnya, alat musik tersebut dipergunakan oleh masyarakat Indonesia dengan penambahan alat musik lain, dan kemudian mereka menyebutnya dengan musik keroncong, karena bunyi alat musik ukulele “cong”. (Sulestiyorini, 2013: 2)

Dalam perkembangannya musik keroncong baru dilakukan pada awal abad 20, ketika itu musik dan lagu-lagu keroncong dimainkan tanpa menggunakan partitur dan hanya mengandalkan improvisasi saja. Perkembangan jenis aliran musik keroncong dalam berbagai gaya dan pendekatan persentase lagu, teknik dan aransemen musik yang cukup berbeda, seperti diungkapkan Harmunah (1996: 49), dengan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh musik keroncong ini, hingga masa sekarang, dapatlah kita melihat kurun waktu dari perkembangan masing-masing jenis musik keroncong.

Pada dasarnya perbedaan-perbedaan terpenting gaya atau aliran musik keroncong terletak pada panjang-pendeknya struktur birama lagu, serta teknik dan cara pembawaan lagu terutama dalam teknik vokalnya. Namun di luar perubahan, perbedaan gaya dan aliran seperti jenis-jenis musik lainnya, musik keroncong bagaimanapun juga memiliki pola-pola tersendiri. Pada awalnya musik keroncong dimainkan dengan hanya menggunakan instrumen cuk dan rebana, hingga pada perkembangannya mengalami penambahan instrumen, dan pada akhirnya terbentuklah susunan instrumen pokok yang biasa dimainkan dalam musik keroncong.Susunan instrumen pokok yang dimainkan dalam musik keroncong adalah biola, flute, gitar, cak, cak, cello dan bass.

Penelitian tentang musik Keroncong telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti.Beberapa peneliti melakukan penelitian tentang inovasi dalam musik Keroncong dan eksistensi musik Keroncong.Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyanta (2017) yang berjudul "Efektifitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda".Penelitian ini membahas tentang garapan-garapan lagu dalam orkes Keroncong Tresnawara yang mengikuti kemajuan zaman. Penelitian yang senada juga pernah dilakukan oleh Saputra (2016) yang berjudul "Eksistensi Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukeroje, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan". Dalam Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor eksistensinya musik Keroncong yang dipengaruhi salah satunya bentuk penyajiannya. Penelitian yang lain oleh Rachman (2013) yang berjudul "Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli". Hasil penelitian ini adalah Kelly Puspito sebagai komposer musik Keroncong di Semarang memiliki kontribusi dalam hal inovasi karya lagu Keroncong.

Dari berbagai penelitian diatas hanya saja belum ada penelitian tentang instrumen dalam musik Keroncong, oleh karena itu penulis merasa tertarik dengan instrument flute, karena menurut penulis flute dalam keroncong merupakan instrumen yang sangat penting. Flute adalah salah satu instrumen utama yang digunakan dalam musik keroncong. Flute merupakan instrumen tiup yang digolongkan dalam keluarga woodwind atau tiup kayu. Menurut Sanjaya (1985: 1), intrumen Flute jika dilihat adalah terbuat dari logam tetapi tetap digolongkan

keluarga woodwind karena awal mulanya Flute diciptakan dalam bentuk sederhana yang terbuat dari kayu, dan meskipun sekarang terbuat dari logam tetapi karakter suara yang dihasilkan adalah karakter instrumen kayu, jadi itulah alasan mengapa Flute tergolong dalam instrument tiup kayu atau woodwind".

Peranan Flute dalam musik keroncong dapat dikatakan sangat menonjol sekali.Instrumen Flute merupakan instrumen primer selain instrumen biola. Pada umumnya pada setiap pembukaan keroncong (voorspell) yang digunakan dapat dipastikan selalu flute atau biola, dan kadang-kadang juga gitar. Selain itu pada bagian senggaan yaitu bagian tengah lagu pada bait terakhir selalu yang digunakan Flute atau biola. Instrumen flute juga pada musik keroncong juga melakukan improvisasi dalam setiap lagu. Improvisasi adalah seolah-olah ide spontan yang ada dalam benak kita yang kemudian dimainkan, melodi-melodi spontan yang bisa diterapkan dalam suasana akor.Untuk belajar improvisasi yang terpenting adalah mengetahui ilmu harmoni.Menurut peneliti, saat ingin belajar improvisasi hal terpenting yang harus dimiliki adalah sens of harmoni, sens of harmoni seseorang berbeda-beda, ada yang sangat peka terhadap harmoni dan ada yang kurang peka.

Pemain flute keroncong yang terkenal diantaranya Budiman BJ `dari orkes keroncong bintang surakarta, dan dengan semakin banyaknya grup keroncong di Kota Semarang `seperti Congrock 17, serta ada juga Komunitas Waroeng Keroncong menjadi banyak para pemain flute bermunculan seperti Om Tris, Om Jalmo, Pak Cuk dan Om naryo. Banyaknya pemain flute keroncong yang bermunculan di Kota Semarang menjadi semakin bervariasi dan punya `keunikan tersendiri di masing-masing grup keroncong. Berdasarkan paparan diatas penulis

tertarik melakukan penelitian tentang “Improvisasi Permainan Flute dalam Musik Keroncong di Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah improvisasi alat musik flute dalam musik keroncong di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemasalahaan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis dan mendeskripsikan tentang pola improvisasi alat musik flute dalam musik keroncong di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Improvisasi Alat Musik Flute dalam Musik Keroncong di Kota Semarang”, terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai sarana untuk sumbang pemikiran berupa tulisan bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa program studi seni musik untuk lebih mengerti mengenai improvisasi alat musik flute dalam musik keroncong.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan pengetahuan terutama bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan

Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik pada umumnya dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik pada khususnya.

1.4.2.2 Bagi Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan agar terus mengembangkan permainan flute dalam musik keroncong.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian Iwang Prana Dewi (2012) yang berjudul "Studi Deskriptif Teknik Dasar dan Fungsi Flute dalam Musik Keroncong". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik dasar dan fungsi flute dalam musik keroncong khususnya keroncong asli. Penelitian ini meninjau beberapa aspek teknik dasar flute, yaitu meliputi teknik pernafasan, ambasir, *angle instrumen* dan fungsi flute dalam keroncong asli. Penelitian ini juga menjabarkan cara-cara belajar musik keroncong bagi pemain flute pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar keroncong khususnya instrumen flute yaitu harus mempunyai dasar teknik permainan yang benar, seperti teknik pernafasan, ambasir, dan posisi tangan dalam memegang flute. Flute sebagai salah satu instrumen dalam musik keroncong mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu pembawa *voorspell*, mengisi filler, memainkan *senggaan*, memainkan *interlude* atau *midden spell* dan *coda*.

Penelitian Christina Rosalia Sulestiyorini (2013) yang berjudul "Kreativitas dan Fungsi Musik Keroncong (Studi Kasus pada Grup Musik Keroncong Kasela Bergema", penelitian ini menunjukan bahwa grup musik keroncong Kasela Bergema adalah sebuah grup yang membawakan lagu-lagu keroncong dengan nuansa berbeda. Dalam membawakan lagu-lagu Keroncong, grup musik keroncong Kasela Bergema menampilkan kreativitas jenis lagu populer indoneisa, dangdut, campursari dan sebagainya.Dengan kreativitasnya mengembangkan lagu yang

sudah ada di balut dengan nuansa keroncong dengan tujuan menjadikan lebih menarik dari versi aslinya dan dapat diminati oleh berbagai elemen masyarakat. Kreativitas grup musik keroncong Kasela Bergema dalam membawakan lagu-lagunya dengan cara: (1) mengolah lagu awal dengan akord dasar. (2) Membawakan keroncong dengan sentuhan berbeda. Maksud mengolah lagu awal dengan akord dasar adalah Gambaran awal terlebih dahulu membuat konsep penciptaan dengan menggunakan akord dasar.Sedangkan membawakan keroncong dengan sentuhan berbeda berarti memainkan berbagai jenis lagu populer yang dibawakan menyerupai sentuhan keroncong dengan tidak meninggalkan ciri khas dari keroncong asli seperti stambul dan langgam.

Penelitian Gilang Ryand Prakosa (2013) yang berjudul "Improvisasi Permainan Cello pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang", hasil penelitian menunjukkan pola improvisasi permainan instumen cello keroncong dalam irama jenis langgam Jawa grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang ada kemiripan dengan pola permainan instrumen kendang pada musik karawitan. Improvisasi pada instrumen cello di dalam irama jenis langgam Jawa merupakan adaptasi bunyi dari permainan kendang Jawa. Pola irama sama, hanya saja cara memainkan instrumen cello pada jenis irama langgam Jawa yaitu dengan dipetik dengan ada penambahan satu teknik yang dinamakan teknik *kepla'an*. Hal ini dimaksudkan agar pola irama dari instrumen kendang Jawa sebagai alat musik pukul dapat diwakili dengan pola irama instrumen cello tersebut.

Berdasarkan penelitian Abdul Rachman (2013) dalam jurnal *Harmonia* yang berjudul "Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly

Puspito", penelitian tersebut menyimpulkan bahwa analisis musik yang dilakukan dimulai dari analisis bentuk lagu, melodi, sistem nada yang digunakan, interval, harmonisasi, tempo, birama, modulasi, dan moti. Hasil analisis musiknya, bentuk lagu keroncong asli karya Kelly Puspito adalah A-B-C kalimat A mempunyai jumlah birama Sembilan bar, kalimat B memiliki jumlah birama sepuluh bar, dan kalimat C memiliki jumlah birama Sembilan bar. Kelly Puspito telah melakukan pengembangan terhadap musik keroncong asli hal itu dapat dilihat dari melodi, sistem nada, interval, harmonisasi atau progresi akornya, dan motif asimetris.

Penelitian tesis Mohammad Tsoqibul Fikri (2017) yang berjudul "Prospel: Kemunculannya pada Musik Keroncong di Surakarta", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, wujud *prospel* memiliki dua unsur utama berupa: eksplorasi melodi oleh seorang solis dari salah satu pemain *filler* pada setiap bagiannya, di mana dalam keadaan pemain lainnya (*combo*) diam (*tacet*); dan *genjrengan/raal* yang dibunyikan secara bersama-sama (*tutti*) untuk membatasi setiap bagian *prospel*. Kemunculan *prospel* kemudian diketahui dipengaruhi oleh komposisi musik Barat, yakni *cadenza* yang diadaptasi ke dalam permainan music keroncong oleh Sunarno.Ia merupakan *flutis*, pimpinan ROS seksi keroncong asli dan tokoh keroncong yang berpengaruh kala itu (dekade 1950-1980an), bahkan gayanya diikuti banyak pemain *flute* keroncong di Indonesia. Kejeniusannya untuk mengadaptasi ke dalam wujud keroncong tersebut menjadikan *prospel* sebagai pembuka lagu dan memberikan ruang ekspresi terhadap para pelaku keroncong khususnya pemain *filler*.*Prospel* kemudian berkembang sesuai dengan kreativitas para pelakunya dan semakin beragam bentuknya saat ini.

Penelitian Irfan Ariffianto Hadi (2015) yang berjudul “Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang”, hasil penelitian menunjukan bahwa Komunitas Waroeng Keroncong adalah wadah bagi semua masyarakat penggemar musik keroncong khususnya masyarakat kota Semarang untuk menyalurkan kecintaannya dengan musik keroncong. Komunitas Waroeng Keroncong menjawab keresahan para penggemar musik keroncong di kota Semarang dengan mengadakan berbagai acara kegiatan. Tidak hanya pentas musik keroncong secara rutin setiap bakhir bulan, ada juga kegiatan yang mencakup pada kegiatan sosial, berkecimpung di dunia pendidikan dengan mengajarkan cara bermain alat musik keroncong pada siswa di sekolah-sekolah dan mahasiswa, dan membantu perekonomian para anggota khususnya anggota yang mempunyai grup atau orkes keroncong dalam mencari panggung di restoran atau hotel di kota Semarang untuk mensejahterakan anggotanya. Komunitas Waroeng Keroncong juga sebagai wadah bersosialisasi bagi para seniman keroncong Semarang.

Penelitian Yermia Sapto Nugroho (2015) yang berjudul “Analisis Teknik Permainan Gitar dalam Irama Keroncong pada HAMKRI Surakarta”, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan gitar keroncong merupakan pengolahan *brokenchord* yang dimainkan sesuai irama dalam musik keroncong. Di dalam irama tersebut terdapat tiga teknik permainan gitar keroncong yaitu *engkel, dobel,* dan *kothek*. Setiap pemain gitar keroncong memiliki gaya yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik yang muncul selain tiga teknik tersebut, diantaranya teknik *mordent, glissando, acciaccatura,staccato, slur,*dan aksen.

Penelitian Yon Hendry (2011) dalam jurnal Resital yang berjudul “Musik Keroncong Campursari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto” menyatakan bahwa musik keroncong yang hidup di dalam masyarakat Sawahlunto sangat berbeda dengan yang hidup di Jawa. Alat musik yang digunakan mengakomodasi alat musik dari berbagai etnis yang hampir mewakili semua etnis masyarakat yang hidup di Sawahlunto.Kondisi demikian pula yang menjadi alasan bahwa kesenian tersebut tidak bernama campur sari seperti di Jawa, meskipun masih menggunakan istilah campur sari, tetapi pola permainan musiknya dan repertoar lagunya pun merupakan percampuran dari berbagai tradisi masyarakat yang ada di Sawahlunto.

Penelitian Victor Ganap (2006) dalam jurnal Harmonia yang berjudul “Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong” menyatakan bahwa keroncong diyakini berasal dari Portugis, berdasarkan fakta sejarah: (1) sejarah pada abad ke-16 para pelaut portugis pernah singgah di kepulauan Nusantara, (2) ‘Cavaquiho’ adalah instrumen tradisional Portugis, dimana di Indonesia disebut dengan ukulele atau secara sederhana disebut keroncong, (3) repertoar keroncong seperti moresco, cafrinho, prounga adalah nyanyian fado orang-orang Portugis abad ke-16 dimana di Indonesia dikenal sebagai Kr. Moritsko Kaparinyo, (4) istilah Portugis ‘coracao’ (dalam hati) merupakan ekspresi khusus yang juga ditemui dalam menyanyikan keroncong seperti cengkok, (5) Keroncong Tugu sudah dianggap sebagai genre pertama aliran musik keroncong di Indonesia.

Penelitian Dani Nur Saputra (2016) dalam jurnal Invensi yang berjudul “Eksistensi Grup Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut Studi

Kasus: Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan" menyatakan bahwa faktor pengelolaan grup, ciri khas, panggilan pentas, bentuk penyajian, tempat pentas atau panggung, tata suara, tehnik bernyanyi keroncong, penggunaan alat musik, jenis lagu keroncong dan antusias masyarakat yang mendukung eksistensi grup musik keroncong Sukmo. Selain itu temuan lain yang muncul dengan adanya eksistensi grup Sukmo Budaya ialah dampak psikis yang terlihat dari masyarakat desa yang menunjukkan respons menyenangkan sebagai bagian dari kenyamanan hidup melalui waktu luang khususnya bagi para lansia.

Penelitian Abdul Rachman dan Udi Utomo (2018) dalam jurnal Pendidikan dan Kajian Seni yang berjudul "Sing Penting Keroncong: Sebuah Inovasi Pertunjukan Musik Keroncong di Semarang" menyatakan bahwa inovasi yang dilakukan dalam pertunjukkan "Sing Penting Keroncong" adalah dalam pementasannya "Sing Penting Keroncong" menggunakan tata panggung yang representatif serta didukung dengan dekorasi, tata cahaya, sound system yang spektakuler. Acara ini disiarkan secara live oleh RRI Semarang dan interaktif yaitu pendengar bisa me-request lagu yang diinginkan serta live streaming via youtube. Bentuk pertunjukkan yang ditampilkan bukan Keroncong pakem yang hanya terdiri dari tujuh instrumen musik pokok yaitu Bass, Cello, Cuk, Cak, Flute, dan Violin saja akan tetapi terdapat beberapa bentuk pertunjukkan yaitu Keroncong Jazz (Cong Jazz). Keroncong Rock (Cong Rock), dan Keroncong Orkestra (Congkestra) dimana ada penambahan beberapa instrumen lain seperti Drum, Keyboard, Percussion, Brass section (Trombone, Trumpet, saxophone), dan Chamber string (Violin, Viola, Cello, Contra Bass). Lagu-lagu yang ditampilkan bukan hanya lagu-

lagu Keroncong Asli saja akan tetapi lagu-lagu pop, Dangdut, Jazz, dan Rock juga ditampilkan.

Penelitian Nugrahanstya Cahya Widyanta (2017) dalam Jurnal Kajian Seni yang berjudul “Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda” menyatakan bahwa musik keroncong pada masa kini kurang diminati masyarakat generasi muda. Hal ini terlihat dari pelaku maupun pendengar musik keroncong yang didominasi oleh kalangan generasi tua.Orkes keroncong Tresnawara muncul untuk menghidupkan kembali musik keroncong agar digemari masyarakat generasi muda.Orkes keroncong Tresnawara memilih keroncong garapan dalam setiap penampilannya untuk mengimbangi selera musik para generasi muda. Garapan lagu keroncong yang bertempo relatif cepat dan beat yang dinamis dengan hentakan sinkopasi disertai aksen membuat orkes keroncong Tresnawara memiliki gaya musikal yang unik. Gaya musikal yang unik, serta tampilan para pemain orkes keroncong Tresnawara yang adalah kaum muda membuat lagu garapan keroncong ini seolah milik para kaum muda.Keroncong garapan merupakan sarana yang dipilih orkes keroncong Tresnawara untuk mengkomunikasikan musik keroncong kepada kaum muda.Tentu saat ini zaman, lingkungan, serta fungsinya telah berbeda, oleh karena itu orkes keroncong Tresnawara menyesuaikannya dengan perkembangan zaman masa kini.

Penelitian Magdalia Alfian (2013) dalam *International Journal for Historical Studies* yang berjudul “*Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia*” mengungkapkan bahwa Selama perjalanan sejarahnya, "keroncong"

yang merupakan musik Indonesia sangat populer selama tahun 1970-an dan 1980-an. Namun, dalam perkembangannya, musik "keroncong" telah berubah dan secara bertahap mencerminkan kepribadian Indonesia. Namun, perkembangan teknologi informasi pada 1990-an berdampak pada musik "keroncong" dan karena itu membuat "keroncong" kurang populer. Ada beberapa pelestarian terhadap musik "keroncong". Salah satunya adalah upaya dari generasi muda dalam menampilkan musik "keroncong", yaitu dengan memasukkan unsur-unsur dari genre musik lain seperti "Rock", "Jazz", dan "Dangdut" (musik orkestra Melayu), sehingga istilah baru dari "Cong-Rock", "Cong-Jezz", dan "Cong-Dut" mulai muncul. Akhirnya, musik "keroncong", yang jauh lebih tua dari Republik Indonesia (1945), telah berkontribusi dan berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa internasional. Musik “Keroncong” telah tumbuh dan berkembang, menunjukkan identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.Dengan begitu, tidak berlebihan jika "keroncong" diusulkan sebagai Warisan Dunia.

Penelitian Judith Becker (1975) dalam jurnal *Asian Music* yang berjudul “*Keroncong, Indonesian Popular Music*” mengungkapkan bahwa Keroncong adalah istilah umum untuk lagu-lagu sentimental yang populer dinyanyikan di seluruh Indonesia dan umumnya diyakini telah diperkenalkan oleh Portugis sekitar abad ke-16.Ungkapan vokal Eropa dan iringan chordal sederhana, biasanya dimainkan dengan gitar, membedakan kroncong dari bentuk asli musik populer. Pada saat ini, kroncong telah mengalami proses naturalisasi yang halus setiap wilayah telah mencap karakteristik khususnya pada kroncong yang dimainkan di

sana dan hampir tidak masuk akal lagi untuk menyebutnya sebagai musik asing. Sejarah kroncong, atau bahkan deskripsi dari berbagai jenis kroncong belum ditulis, baik dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Artikel ini adalah pengantar singkat gaya musik yang memiliki khalayak yang lebih luas dan lebih banyak praktisi daripada yang lain di Indonesia.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Improvisasi

Menurut Dharma (2001), improvisasi ialah sebuah komposisi spontan yang dibuat oleh seorang pemain musik/vokalis. Improvisasi sering kita lihat pada permainan musik Jazz, dimana seorang pemain musik/vokalis secara spontan melantunkan sebuah frase-frase yang membentuk sebuah kalimat lagu tanpa persiapan sebelumnya. Frase-frase singkat itu sering juga disebut *licks*.

Improvisasi adalah suatu ciptaan spontan yang terjadi seketika itu (Rendra, 1993).Pengertian improvisasi dalam musik adalah memainkan musik secara spontan tanpa perencanaan atau bacaan tertentu (Banoe, 2003). Menurut Hendro (2005) improvisasi dalam lagu adalah suatu kebebasan dalam memainkan suatu notasi dengan tidak terikat atau tidak sama dengan notasi lagu aslinya.

2.2.2 Instrumen Flute

Flute berdasarkan sumber bunyinya merupakan alat musik *Aerophone*, yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu*Aer*: udara, dan *phone*: bunyi. Menurut Hopkin (1996: 61) *Aerophone* dapat diartikan sebagaikelompok

alat musik yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Berdasarkan bagaimana getaran udara terjadi, instrumen tiup dibagi dalam 5 jenis yaitu: Instrumen *Blow Hole*, Instrumen jenis *whistle mouthpiece*,instrumen*reed* tunggal, instrumen *reed* ganda, instrumen *cup mouthpiece*. Flute digolongkan dalam instrument *blow hole*, yaitu instrumen tiup yang memiliki lubang produksi suara. Untuk menghasilkan suara dibantu oleh sikap serta posisi bibir tertentu untuk membentuk kolom udara yang diarahkan ke sisi lubang produksi suara (*edge-tone*).

Flute termasuk dalam keluarga *woodwind*, di mana Flute mempunyai karakter lembut dan dapat dikombinasikan dengan instrument lainnya dengan baik. Flute modern untuk professional umumnya terbuat dari perak, emas atau kombinasi keduanya. Sedangkan Flute *student* umumnya terbuat dari nikel-perak, atau logam yang dilapisi perak.

Flute *concert standart* adalah in C dan mempunyai jangkauan nada 3 oktaf dimulai dari *middle* C^{1} sampai C^{1111}. Akan tetapi pada beberapa Flute untukprofesional ada key tambahan untuk mencapai nada Besdi bawah *middle* C, sehingga Flute merupakan salah satu instrumen orkestra yang mempunyai register tinggi, hanya piccolo yang lebih tinggi lagi dari Flute. Piccolo adalah Flute kecil yang produksi nadanya satu oktaf lebih tinggi dari Flute concert standar.

Flute *concert modern* memiliki banyak pilihan. *ThumbkeyB-flat*(diciptakan dan dirintis oleh Briccialdi) standar.*B foot joint*, akan tetapi inimerupakan pilihan ekstra untuk model pemain menengah ke atas dan profesional.Hopkin (1996: 82) *Open-hole* Flute, juga biasa disebut *French Flute* di manabeberapa *key* memiliki lubang di tengahnya, sehingga pemain harus menutup tepat pada klep dengan

jarinya. Namun beberapa pemain Flute terutama pemainpemula, dan bahkan beberapa pemain profesional memilih *closed-hole "plateau" key*.Pemain pemula umumnya menggunakan penutup sementara untuk menutup lubang tersebut sampai mereka berhasil menguasai penempatan jari yang sangat tepat.

Foto 1. Flute open hole
(Dokumentasi Singgih Sanjaya, 1985)

2.2.2.1 Sejarah perkembangan Flute

Menurut Singgih (1985: 1) pada mulanya Flute diciptakan pertama kali mempunyai 7 lubang, yaitu satu lubang yang terletak di bagian kepala yang dipergunakan untuk meniup dan 6 lubang lainnya untuk mendapatkan suatu tangga nada yang letaknya berjajar dari kaki sampai ke bagian tengah. Flutemengalami perkembangan pada abad 18.Perkembangan itu dapatdilihatdiantaranya pada bagian kaki sudah terdapat klep.Sesuai dengan namanya *"OneKeyed Flute"* yang berarti Flute yang menggunakan satu klep.Bentuknya sudah lebih besar dan lebih panjang.

Menurut Singgih (1985: 2) Pada abad ke 19 di Belissent, Paris, Flute sudah berkembang mengenai penggunaan klepnya yang semula menggunakan satu

menjadi 4 klep.Pada abad ini pulaMilhouse, London, Flute juga mengalami perubahaan dengan memakai 6 klep pada bagian kepala mempunyai bentuk yang besar daripada bagian tengah dan kaki.Serta di abad19 Drouet, London, ini Flute berkembang menggunakan 8 klep.Pada bentuk ini sudah hampir sempurna.Flutesudah dapat memainkan seluruh tangga nada, maupun tangga nada kromatis.Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan Flute menjadi modernseperti sekarang adalah Theobald Boehm (1793-1881).

2.2.2.2 Fungsi Flute dalam Musik Keroncong

Padalagu-lagu keroncong Flute merupakan alat musik yang sangatberpengaruhdan memiliki peranan penting. Tanpa kehadiran Flute, musik keroncong akan terasa sepi dan tanpa hiasan. Fungsi Flute sama seperti biola yaitu sebagai pemegang melodi, dan mengisi kekosongan selain untuk intro dan coda.Harmunah (1996: 24) menyatakan bahwa: “Pembawaan dari alat tiup ini padaumumnya banyak membunyikan deretan interval dengan tekanan pada nada bawah, sedangkan nada atas diperpendek (staccato) atau sebaliknya. Juga nada-nada glissando.Selain itu juga untuk introduksi dan coda”.

Fungsi pertama Flute pada lalu-lagu keroncong yaitu untuk memainkanmelodi introduksi. Dalam Kamus Musik, introduksi adalah “istilah untuk bagianawal sebuah karya musik, biasanyadipakai 4 birama pertama atau 4 birama terakhir dari lagu tersebut”. (Prier, 2000:75). Dan pada keroncong, melodi introduksi biasa dimainkan oleh alat melodi seperti Flute atau biola. Flute juga biasa memainkan fungsinya sebagai instrumen yang memainkan melodi *interlude*. Soeharto (1996: 55) menyatakan bahwa, *Interlude* merupakan permainan musik

sebagai sisipan diantara bait-bait sebuah nyanyian atau babak-babak suatupementasan, ataupun bentuk-bentuk penyajian non-musik lainnya, lazimnyaberupa permainan instrumental.

Fungsi berikutnya yang dimainkan oleh Flute dalam musik keroncong, yaitu instrumen yang memerankan fungsi ornamentasi dengan memainkan improvisasi, memainkan melodi untuk mengisi kekosongan disela-sela nyanyian yang bersfat spontan yang mengikuti akor-akor yang menjadi kerangka pada musiknya, improvisasi dalam musik keroncong berarti sekaligus mengarang dalam membunyikan melodi pada sebuah lagu keroncong.Teknikimprovisasilazim dipakai dalam musik tradisional merupakan teknik variasi dari motif iramadan melodi. Improvisasi berpangkal dari suatu patokan atau motif (Prier,2000:70).Dengan permainan yang bersifat improvisasiinilah, menjadikan Flute sebagaialatmusik yang memiliki fungsi sebagai hiasan atau ornamen dalam musik keroncong adalah memainkan melodi coda. Coda atau dalam bahasa latinnya *coda,*ialah potongan atau bagian terakhir dari sebuah karya musik yang khususuntuk mengakhirinya. Koda berupa potongan (umumnya 4 birama) sesudah bait terakhir. Dalam musik tradisional Indonesia kadang-kadang dipakai koda untuk mengakhiri musik ulangan biasanya dengan kode-kode tertentu.Dalam hal ini tempo koda tidak berubah (Prier, 2000:91).

Beberapa fungsi Flute dalam musik keroncong diatas, maka dari itu tingkat kemahiran pemain Flute sangatlah mutlak untuk menguasai teknik yang baik agar dapat memainkan fungsi Flute dalam lagu keroncong sesuai gramatikal musickeroncong serta dapat menginterpretasikan tekniknya dengan baik. Terdapat

beberapa teknik yang dipakai dalam permainan Flute sebagai ornamentasi musik keroncong:

a.Teknik*Broken Chord* (akord terurai) atau akord pecah, merupakan cara memainkan melodi kord secara terurai nada demi nada, baik secara berurutan seperti teknik arpeggio (Banoe, 2003: 25).

b. Teknik *Interval* merupakan teknik permainan dalam flute baik naik (*ascending*) maupun turun (*descending*) dengan menggunakan *interval* (jarak nada) oktaf, septim, kwint dan *interval* lainnya (Soeharto, 1992: 45).

c.Teknik kromatik merupakan salah satu teknik permainan Flute dengan menggunakan tangga nada kromatik yang memiliki jarak *interval* setengah antara not ke not yang lainnya (Soeharto, 1992:45)

d. TeknikSekuen (Ikutan,tiruan yang beda) merupakan teknik peniruan suatu frase dengan posisi suara tinggi atau rendah ataupun ulangan dengan nada tinggi atau rendah (Banoe, 2003: 26).

e. Teknik Tangga Nada: Teknik memainkan tangga nada dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu meluncurkan bunyi dari sebuah nada menada dasar sampai dengan nada oktafnya (Soeharto,1992:46).

2.2.3 Musik Keroncong

Istilahkeroncong sebenarnya sudah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia, yaitu berawal dari nama gelang keroncong. Menurut Soeharto (1996:22) gelang kerocong adalah perhiasan wanita yang bernama gelang terbuat dari logam emas atau logam perak. Gelang tersebut berjumlahlimasampai sepuluh buah, dan

dipakai di pergelangan tangan ataupun kaki jika digerakkan akan menimbulkan bunyi crong-crong.

Mack(1992:581) menyebutkan bahwa sebelum istilah keroncong digunakan untuk musiknya, istilah tersebut semula hanya ditujukan untuk menyebut suatu jenis alat musik gitar kecil yang disebut ukulele yang dibawa dari Asia Tenggara oleh orang portugis sekitar abad-16. Dalam hal ini satu jenis musik folkor Nampak hubungannya dengan perkembangan keroncong,yaitu lagu yangsering disebut*Fado*. *Fado* adalah musik kesan melankolis yang biasanya dipentaskan dengan dua jenis gitar (*viola* dari spanyol dan *guitarra* dari Portugis).

Menurut Harmunah (1987: 9) “asal mula keroncong yaitu dari terjemahanbunyi alat ukulele yang dimainkan arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), danmenimbulkan bunyi crong-crong, akhirnya timbul istilah*Keroncong*”. Ensiklopedia Musik (1992: 304) menyebutkan bahwa keroncong merupakan suatu corak musik popular Indonesia yang berasal dari para mardjiker.Mardjiker adalah para budak-budak Portugis yang kemudian dibebaskan Belanda lalu berpihak kepada Belanda untuk semua kepentingan.

Bentuk awal musik keroncong menurut Soeharto (1996: 25), bentuk awal musik ini disebut *moresco* (sebuah tarian asal Spanyol, seperti polka agak lamban ritmenya), di mana salah satu lagu oleh Kusbini disusun kembali kini dikenaldengan nama Kr. Muritsku, yang diiringi oleh alat musik dawai. Dalam perkembangannya, masuk sejumlah unsur tradisional Nusantara, sepertipenggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan.Pada sekitar abad ke-19bentuk musik campuran ini sudah populer dibanyak tempat di Nusantara,

bahkan hingga ke Semenanjung Malaya.Masa keemasan ini berlanjut hingga sekitartahun 1960-an, dan kemudian meredup akibat masuknya gelombang musik populer (musik rock yang berkembang sejak 1950, dan berjayanya musik Beatledan sejenisnya sejak tahun1961 hingga sekarang).Meskipun demikian, musik keroncong masih tetap dimainkan dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia dan Malaysia hingga sekarang.

Keroncong mempunyai beberapa jenis yaitu keroncong asli, langgam, stambul,dan lagu ekstra. Masing-masing jenis lagu mempunyai ciri-ciri yang berbeda, yaitu: jumlah birama, bentuk (format) lagu, progresi akor dan teknik permainannya. Susunan sebuah orkes keroncong terdiri dari vocal, biola (violin), Flute (suling), ukulele (cuk keroncong,kencrung), tenor/banyo (cak), gitar, cello, dan bass.

Ciri khas musik keroncong adalah dari pola ritme atau *rhythm pattern*, yang dimainkan oleh instrumen ukulele (cuk keroncong,kencrung), tenor/banyo (cak), gitar, cello, dan bass. Intrumen tersebut mempunyai istilah *instrument belakang*, sedangkan instrument biola dan Flute disebut dengan istilah *instrumen depan*.Setiap instrumen mempunyai ciri tersendiri dalam pembawaan lagu yang membentuk karakter musik keroncong itu sendiri.

Istilah keroncong sangat beragam namun yang mendekati adalah efek bunyiyang ditimbulkan dari alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia bernama ukulele yang lebih mendominasi.

2.2.3.1 Asal-usul Musik Keroncong

Menurut Soeharto (1996: 24) mengungkapkan akar keroncong berasal dari sejenis musik Portugis yang dikenal sebagai fado yang diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16 ke Nusantara.Dari daratan India (Goa) masuklah musik ini pertama kali di Malaka dan kemudian dimainkan oleh para budak dari Maluku.Melemahnya pengaruh Portugis pada abad ke-17 di Nusantara tidak dengan serta-merta berarti hilang pula musik ini. Bentuk awal musik ini disebut *moresco* (sebuah tarian asal Spanyol, seperti polka agak lamban ritmenya), di mana salah satu lagu oleh Kusbini disusun kembali kini dikenal dengan nama Kr. Muritsku, yang diiringi oleh alat musik dawai. Musik keroncong yang berasal dari Tugu disebut keroncong Tugu.

Perkembangan musik keroncong masuk sejumlah unsur tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan.Pada sekitar abad ke-19 bentuk musik campuran ini sudah populer di banyak tempat di Nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaya.Masa keemasan ini berlanjut hingga sekitar tahun 1960-an, dan kemudian meredup akibat masuknya gelombang musik populer (musik rock yang berkembang sejak 1950, dan berjayanya musik Beatle dan sejenisnya sejak tahun 1961 hingga sekarang).Meskipun demikian, musik keroncong masih tetap dimainkan dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia dan Malaysia hingga sekarang.

2.2.3.2 Alat-alat Musik Keroncong

Keroncong dalam bentuknya yang paling awal menurut Soeharto (1996: 41), yaitu *moresco* yang diiringi oleh musik dawai, seperti biola, ukulele, serta selo. Perkusi juga kadang-kadang dipakai, set orkes semacam ini masih dipakai oleh

keroncong Tugu, bentuk keroncong yang masih dimainkan oleh komunitas keturunan budak Portugis dari Ambon yang tinggal di Kampung Tugu, Jakarta Utara, yang kemudian berkembang ke arah selatan di Kemayoran dan Gambir oleh orang Betawi berbaur dengan musik Tanjidor (tahun 1880-1920).

Tahun 1920-1960 pusat perkembangan pindah ke Solo dan beradaptasi dengan irama yang lebih lambat sesuai sifat orang Jawa. Menurut Harmunah (1987: 10) Pem-"pribumi"-an keroncong menjadikannya seni campuran, dengan alat-alat musik seperti: sitar India, rebab, suling bamboo, gendang, kenong, saron sebagai satu set gamelan dan gong. Saat ini, alat musik yang dipakai dalam orkes keroncong mencakup:

a. Ukulele *cuk*, berdawai 3 (nylon), menurut Harmunah (1981: 22) ukulele termasuk instrumen tali petik, dan berfungsi sebagai pemegang ritmis.

b. Banyo atau *cak*, berdawai 4 (logam), menurut Harmunah (1981: 26) pembawaan alat ini sebagai pengisi antara pukulan ritmis dari ukulele, jadi pada pukulan *sinkop.*

c. Gitar akustik, menurut Soeharto (1996: 65) alat musik gita mempunyai 6 dawai (logam) dengan stem nada E - A - d - g - b – e. Menurut Harmunah (1981: 22) fungsi gitar adalah sebagai pengiring, tetapi dapat pula sebagai pembawa melodi.

d. Biola (menggantikan Rebab), biola berdawai 4 dengan stem nada g - d’ - a’ - e”, menurut Harmunah (1981: 21) Biola berfungsi sebagai pemegang melodi dan sebagai kontrapung dari vocal dengan imitasi-imitasinya.

e. Flute (mengantikan Suling Bambu), menurut Soeharto (1996: 64) alat music Flute adalah alat musik tiup yang mempunyai ambitus nada b/c’ sampai c””, menurut Harmunah (1981: 24) pembawaan dari flute pada umumnya banyak

membunyikan deretan interval dengan tekanan pada nada bawah, sedangkan pada nada atas diperpendek (*staccato*).Juga nada- nada *glissando*.

f. *Cello*, menurut Soeharto (1996: 65) *cello* merupakan salah satu bukti juga bahwa irama keroncong adalah asli Indonesia, karena memainkannya tidak dengan digesek tetapi dipetik secara *pizzicato* (thumb stick) dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari.

g. *Contrabass* (menggantikan Gong), menurut Soeharto (1996: 66) alat musik Bass adalah pengendali irama permainan atau *rythme*.

Dari uraian alat musik keroncong diatas dapat ditarik kesimpulan, penjaga irama dipegang oleh ukulele dan bas.Gitar yang kontrapuntis dan cello bila dalam bahasa Jawa disebut selo, adalah instrumen yang ritmis mengatur peralihan akord.Biola berfungsi sebagai penuntun melodi, sekaligus hiasan/ornamen bawah. Flute mengisi hiasan atas, yang melayang- layang mengisi ruang melodi yang kosong.

2.2.3.3 Jenis-jenis Musik Keroncong

Musik keroncong mempunyai beberapa jenislaguantaralain, KeroncongAsli,Langgam,Stambul,LaguEkstra.MenurutHarmunah(1987: 17-20) masing-masingjenis lagu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kroncong Asli

Jumlah birama : 28 Birama

Sukat : 4/4

Bentuk kalimat : A - B- C, dinyanyikanduakali

Selaluadaintrodancoda,intromerupakanimprovisasitentangakor I dan V,yangdiakhiri denganakorI danditutupdengankadenslengkap,yang disebut jugadengan istilah “*overgang*” atau“lintas akor”,yaitu akorI–IV – V –I. sedangkan codajugaberupakadens lengkap. Padatengahlaguadainterlude,yangdisebutjugadenganistilah“*middle spell*” atau “senggaan”,yaitu padabirama keSembilan dan sepuluh. Mengenaibentukkalimatpadajeniskeroncongasliini,seringdisebut dengan:

Bagianangkatan(permulaan),yaitu kalimat A Bagian ole-ole atau refrain (tengah),yaitu kalimat B Bagian senggaan(akhir/final),yaitu kalimat C Skema harmonisasi keroncong asli:

I	---	I	---	V	---	V	---	
II	---	II	---	V	---	V	---	
V	---	V	---	IV	---	IV	---	
IV	---	IV	-V-	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	IV	-V-	
I	---	IV	-V-	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	I	---	Coda.

Gambar 2.1Skema harmoni keroncongasli
(Harmunah, 1987; 18)

b. Langgam

Jumlah birama : 32 birama

Sukat : 4/4

Bentuk kalimat : A – A – B– A , dinyanyikan duakali

Lagubiasanya dibawakandua kali,ulangankedua bagian kalimatA– A dibawakan secara instrumenta,vocalbarumasukpadabagiankalimatB, dan

dilanjutkan A.Introbiasanyadiambilempat birama terakhir dari lagu langgam tersebut, sedangkan codaberupakadens lengkap. Skema harmonisasi langgam:

I	---	IV	-V-	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	I	---	
I	---	IV	-V-	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	I	---	
IV	---	IV	---	I	---	I	---	
II	---	II	---	V	---	V	---	
I	---	IV	-V-	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	I	---	Coda.

Gambar2.2Skema harmoniLanggam
(Harmunah, 1987: 19)

c. StambulI

Jumlah birama : 16 birama

Sukat : 4/4

Bentuk kalimat : A – B

Intromerupakanimprovisasidenganperalihandariakortonikakeakor subdominan.Jenis stambul Isering berbentuk musik dan vocal saling bersahutan,yaitudua biramainstrumentaldandua biramaberikutnya diisi oleh vocal,demikian seterusnyasampai laguberakhir.

Skema Harmoni StambulI:

IV	---	IV	---	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	I	---	
IV	---	IV	---	I	---	I	---	
V	---	V	---	I	---	I	---	Coda

Gambar 2.3 Skema harmoni Stambul I
(Harmunah, 1987: 19)

d. Stambul II

Jumlah birama : dua kali 16 birama

Sukat : 4/4

Bentuk kalimat : A - B

Intromerupakanimprovisasidenganperalihandariakor Tonikake akor Subdominan,seringberupa vocalyang dinyanyikan secararecitative, dengan peralihan dari akorIke akorIV, tanpairingan Skema Harmoni StambulII:

IV	---	IV	---	IV	---	IV	-V-
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---

Duabirama seperti tersebut diatas terus masuk coda.

Gambar 2.4 Skema harmoni Stambul II
(Harmunah, 1987: 20)

e. Lagu Ekstra

Bentuk menyimpang dari ketiga jenis keroncong tersebut di atas.Bersifat merayu, riang gembira, dan jenaka.Sangat terpengaruh oleh bentuk lagu-lagu tradisional.

2.3 Kerangka Berpikir

Musik keroncong merupakan salah satu jenis musik yang menggunakanbeberapa alat musik tertentu dan jika dibunyikan secara keseluruhan menimbulkan kesan bunyi crong-crong. Pembawaan dari setiap alat musik keroncong inilah yang membentuk karakter tersendri sehingga menghasilkan ciri khas irama musik keroncong.

Salah satu alat musik yang digunakan dalam memainkan musik kerocong adalah flute, dimana flute adalah merupakan instrumen tiup kayu yang mempunyai ambitus nada c’ sampai c’’’’.Fungsi flute dalam musik keroncong adalah untuk memainkan filler, filler adalah jeda dari vokal, yang kemudian dimainkan oleh flute atau biola. Flute dalam memainkan filler bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan memainkan pola-pola atau ornamentasi dengan improvisasi. Selain untuk memainkan filler, flute juga berperan dalam membawakan *voorspell*,*voorspell*adalah musik pembuka yang dimainkan solo oleh flute atau biola. Fungsi flute berikutnya adalah sebagai pembawa *intro, interlude* dan *coda*.Flute mempunyai karakter tinggi, halus dan lembut. Fungsi flute sendiridalam musik keroncong sangat penting, tetatpi saat ini minat untuk mempelajari flute khususnya dalam memainkan jenis musik keroncong masih sangat jarang, dan tidak semua pemain flute tertarik untuk dapat memainkan musik keroncong.Haltersebut disebabkan kurangnya pengetahuan tentang musik keroncong khususnya gaya permainan yang digunakan dalam musik keroncong, sehingga mengalami kesulitan dalam memainkan musik keroncong.

Uraian di atas menjelaskan tentang permainan flute dalam musik keroncong memerlukan pembahasan lebih lanjut, dengan menganalisa dan menanyakan kepada ahli (expert). Adanya pembahasan yang mendalam mengenai improvisasi alat musik flute dalam musik keroncong, diharapkan dapat membantu memudahkan pemain flute untuk mempelajari teknik permainan dalam musik keroncong,dan dapat membantu melestarikan dan mengembangkan musik keroncong.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan pembahasan pada bab 4, mereka terbentuk karena adanya proses kreativitas sebagai gaya berfikir mereka untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berinovasi dalam melestarikan, mengembangkan dan mempertahankan musik keroncong. Mereka adalah sebagai tempat bagi Dari berbagai pemain musik Flute yang diteliti terdapat perbedaan improvisasi dikarenakan faktor pengalaman dan jam terbang masing-masing pemain Flute. Pemain flute juga dari beberapa narasumber mempunyai teknik tersendiri dari berbagai macam mereka mempelajari permainan flute.

5.2 Saran

Jika kita benar-benar mengharapkan keabadian musik keroncong di negeri ini maka para musisi keroncong harus mampu bersaing dengan para musisi keroncong lainnya.Selain itu dari kurangnya penyelenggaraan acara-acara yangberkaitan dengan musik keroncong yang dapat di apresiasi oleh masyarakat umum dan berbagai lapisan masyarakat.

Saran untuk Musisi Keroncong, agar selalu berinovasi dalam setiap pertunjukan Keroncong.Untuk Pemerintah Kota maupun Pemerintah Provinsi agar selalu musik Keroncong dipakai setiap acara-acara hiburan yang diselenggarakan Pemerintah Kota maupun Pemerintah Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Pratowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PTBima Aksara.

Banoe,P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Dewi, I.P. 2012."Studi Deskriptif Teknik Dasar dan Fungsi Flute dalam Musik Keroncong".*Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.

Dharma.2001. *Menggugat Republik Keroncong*.Bandung: Gedung IndonesiaMenggugat.

Fikri, M.T. 2017. "Prospel: Kemunculannya pada Musik Keroncong di Surakarta". *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

Hadi, I.A. 2015. "Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang".*Skripsi*. Semarang: FBS UNNES.

Harmunah. 1981. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Harmunah.1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

. 1996. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Nasional*. Yogyakarta: Grandika Publishing.

Hopkin, B. 1996.Musikal Instrument Design. Tucson Arizona: See Sharp Press

John, Mack. 2007.Diakses dari http://www.takeourword.com/image/ancientflute.jpg.Padatanggal 5 november 2017, jam 11:30

Moleong, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, J.L.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghaliia Jakarta.

Nugroho, Y.S. 2015."Analisis Teknik Permainan Gitar dalam Irama Keroncong pada HAMKRI Surakarta".*Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.

Patton, Michael Quinn. 1991. *How to Use Methods in Evaluation,* cetakan ke II.Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Prakosa, G.R. 2013."Improvisasi Permainan Cello pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang".*Skripsi*. Semarang: FBS UNNES.

Prier, Krl-Edmund.1991.*Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat MusikLiturgi.

Sanjaya, Singgih. 1985. *Mengenal Instrumen* Flute. Yogyakarta: SekolahMenengah Musik.

Soeharto, dkk. 1996. *Serba-Serbi Musik Keroncong.*Jakarta: Musika.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, danR&D).* Bandung: C.V. Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulestiyorini, C.R. 2013. “Kreativitas dan Fungsi Musik Keroncong (Studi Kasus pada Grup Musik Keroncong Kasela Bergema)”.*Skripsi*. Semarang: FBS UNNES.